

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memuat banyak sekali tanda dan makna yang menggambarkan suatu paham tertentu. Selain itu, film juga merupakan media komunikasi yang menggambarkan realitas yang ada. Film merupakan media yang memiliki kekuatan serta pengaruh yang besar dalam menjangkau banyak segmen sosial, Hal ini membuat film dapat mempengaruhi khalayak dengan mudah melalui muatan pesan yang disajikan (Sobur, 2004:127).

Salah satu unsur atau tema yang sering diangkat dalam film adalah pluralitas atau yang bersifat banyak dan lebih dari satu. Persoalan mengenai pluralitas agama merupakan salah satu cerminan realitas yang ada dan kemudian digambarkan atau dihadirkan kembali melalui film. Fenomena pluralitas kemudian berubah menjadi fenomena media yang sering ditampilkan di dalam media tertentu khususnya film.

Selain media film, kisah tentang pluralitas agama juga tidak jarang dikisahkan melalui media-media komunikasi lainnya seperti melalui artikel, televisi, seminar, maupun dialog yang sering ditampilkan dengan membawa fenomena pluralitas agama. Namun, film merupakan media yang cukup efektif dalam membawa konsep pluralitas agama.

Menurut Ardianto & Erdinaya (2005: 134) film merupakan bentuk dominan dari media massa di berbagai belahan dunia. Seiring

berkembangnya waktu, media perfilman adalah media yang paling efektif menyebarkan konsep-konsep tertentu kepada masyarakat. Karena film dapat mengemas sebuah kisah pluralitas secara sederhana dan ringkas sehingga mudah dicerna oleh masyarakat. Fungsi hiburan dalam film juga membuat media komunikasi ini juga dapat menjadi jembatan yang baik bagi pembuatnya untuk menyelipkan berbagai konsep dan nilai-nilai tertentu.

Salah satu film yang baru beredar tahun 2014 lalu dan mengisahkan tentang pluralitas agama adalah sebuah film yang berjudul PK (Peekay) yang dalam bahasa India berarti mabuk. PK merupakan sebuah film India yang menggambarkan tentang pluralitas agama yang terjadi di India. Film ini menggambarkan konflik yang terjadi antaragama. Batas antara agama dalam film ini hanya pada perbedaan ritual beragama, pakaian yang digunakan, dan simbol-simbol yang melekat pada agama seperti patung ataupun alat-alat lainnya. Kondisi pluralitas agama melahirkan berbagai benturan, konflik, kekerasan dan sikap anarkis terhadap penganut agama lainnya. (Prasetyo, 2013:65)

Pemeran utama dalam film ini digambarkan sebagai makhluk luar angkasa yang belum mengenal agama apapun dan kemudian berkeinginan untuk mempelajari agama serta ritual-ritual keagamaannya. Makhluk luar angkasa yang bernama PK ini hidup di tengah-tengah masyarakat dengan ciri pluralitas agama dan menjadi bentuk serta simbol dari toleransi antaragama dengan mempelajari keberagaman agama. Dalam perjalanannya memahami agama-agama yang ada di India, PK berusaha mempelajari berbagai macam agama seperti Islam, Kristen, Hindhu dan beberapa agama khusus yang ada di India yaitu agama Jain dan Sikh.



**Gambar I.1. Scene dalam film PK**

Dalam *scene* di atas, PK membawa sejumlah umat beragama dengan tampilan busananya yang khas, lengkap dengan ornamen yang dikenakan masing-masing. Hal ini dilakukan PK untuk menunjukkan kepada pemuka agama Hindu dalam film, Tapasvi, agar mau menghubungi “tuhan” dan menyebutkan agama mereka masing-masing. Namun Tapasvi salah menentukan agama yang dianut umat tersebut, sebab PK sudah mengelabui Tapasvi dengan menukar busana mereka masing-masing.

Selain film PK, ada beberapa film lainnya yang menyisipkan unsur pluralitas agama di dalamnya. Film-film tersebut di antaranya, *Life of Pi*, *My Name Is Khan*, dan *Bajrangi Bhaijaan*. Film *Life of Pi* bercerita tentang perjalanan hidup dari seorang anak bernama Piscine yang belajar tentang kehidupan termasuk belajar tentang beberapa agama sekaligus. Proses mengenal agama dan mempelajari agama ini membuat Piscine tertarik dengan agama dan membuatnya menganut lebih dari satu agama yaitu agama Hindu, Kristen dan Islam.



**Gambar I.2.** Scene dalam film *Life of Pi*

*Scene* di atas menunjukkan bahwa tokoh Piscine atau Pi telah belajar lebih dari satu agama yaitu Hindu, Kristen dan Islam dan merasa mendapat kenyamanan dalam ketiga agama tersebut, namun sang ayah menentang apa yang dilakukan oleh Piscine karena tidak ada orang yang menganut lebih dari satu agama dan ada perbedaan antaragama tersebut.

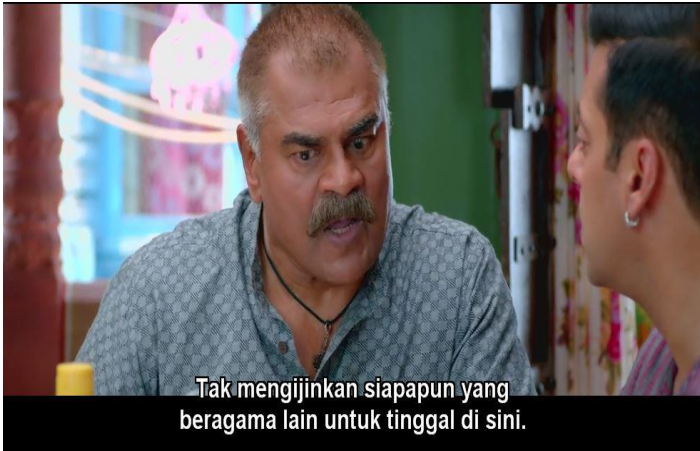
Film *My Name is Khan* memiliki cerita yang hampir mirip yaitu menceritakan hubungan cinta yang berlandaskan perbedaan agama antara kedua pasangan. Yang pria beragama Islam dan yang wanita beragama Hindu. Kedua pasangan beda agama ini juga hidup di lingkup negara Barat yang sebagian besar masyarakat beragama Kristen atau Katolik membuat konflik agama semakin besar, dimana Islam dianggap sebagai teroris di kalangan budaya barat.



**Gambar I.3. Scene dalam film *My Name is Khan***

Cuplikan *scene* film *My Name is Khan* di atas menampilkan latar sebuah ruangan kelas dengan seorang guru yang sedang mengajarkan tentang agama-agama yang ada di dunia. Dalam ajarannya anak-anak diberikan pandangan yang negatif tentang Muslim.

Sedangkan film *Bajrangi Baijaan* bercerita tentang konflik negara dan agama yang terjadi antara India dan Pakistan. Hal ini membuat masing-masing dari kedua negara ini saling menutup diri dan saling membenci termasuk soal agama mayoritas yang dianut oleh keduanya.



**Gambar I.4.** Scene dalam film *Bajrangi Bhaijaan*

Scene diatas menunjukkan bahwa perbedaan atau pluralitas agama juga dapat menyebabkan konflik karena ada beberapa orang dari agama tertentu yang tidak dapat menerima agama lainnya.

Yang membedakan film PK dari beberapa film bertema pluralitas agama lainnya seperti, *Life of Pi*, *My Name is Khan* dan *Bajrangi Bhaijaan*, adalah karena tokoh utama dalam film PK ini digambarkan sebagai makhluk luar angkasa yang tidak mengenal agama apapun. Film ini menggambarkan konflik agama yang sama dengan ketiga film bertema pluralitas di atas, namun film ini tidak hanya sekedar menggambarkan konflik agama, tetapi juga menunjukkan bahwa perbedaan antaragama itu seringkali ditunjukkan melalui perbedaan ritual agama seperti cara berpakaian, kebiasaan yang sering dilakukan maupun tanda agama lainnya yang terkait dengan agama tertentu. Selain itu, film PK juga merupakan sebuah film bertema pluralitas agama yang cukup kontroversial namun film ini tetap diijinkan untuk tayang di bioskop dan beredar di beberapa negara

karena tokoh utama yang digambarkan sebagai makhluk luar angkasa yang masih belajar tentang agama.

Menurut Eck dalam Taher (2009:181-182), Konsep pluralitas ini meyakini semua agama itu benar adanya dengan caranya masing-masing. Pluralitas memaparkan fakta mengenai perbedaan mendasar dari masing-masing agama yang ada. Kondisi pluralitas yang ditampilkan baik dalam kehidupan nyata ataupun melalui fenomena media, merupakan kondisi yang mengancam perdamaian dan selalu mengarah kepada konflik. Fenomena pluralitas dapat ditemukan dimana saja, terlebih di kota-kota besar, dimana semua orang yang berbeda latar belakang agama dan budayanya dapat berkumpul bersama dan saling berhubungan antara satu sama lainnya. Pluralitas menunjukkan bahwa semua manusia harus hidup ditengah keberagaman agama dan tidak dapat menghindari kondisi plural yang ada disekitarnya.

Agama merupakan sebuah fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Agama juga berfungsi sebagai media penghubung antara manusia dengan apa yang ditujunya. Agama sangat berkaitan dengan sesuatu yang spiritual namun juga terbentuk secara sosial dalam masyarakat (Nottingham, 1996: 6). Dalam perkembangannya, agama terus berkembang pesat dan terpecah menjadi beberapa macam agama dengan meneladani dan mengikuti ajaran nabi tertentu.

Ada beberapa agama yang berkembang pesat di India, yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Adapula agama-agama atau kepercayaan lainnya yang diakui dan dipercayai oleh masyarakat yang ada di India, misalnya agama Jain dan Sikh. Agama-agama inilah yang diangkat dan

ditampilkan melalui film PK dengan menggunakan konsep pluralitas yang ditunjukkan melalui tanda-tanda tertentu.

India merupakan salah satu negara yang sangat plural secara agama (Matthew, 1999: 81). Apabila berbicara mengenai agama, maka yang menjadi sorotan utama pembicaraan adalah mengenai kepercayaan yang dianut oleh masing-masing penganut yang sama-sama tertuju pada Tuhan namun dengan cara yang berbeda sesuai keyakinan dan kepercayaan masing-masing agama. Konsep pluralitas yang digambarkan dalam film PK juga menunjukkan bahwa India merupakan negara yang pluralistik. Namun kondisi pluralitas tersebut hanyalah berupa keragaman dari cara yang berbeda dalam merespon agama, karena semua agama ini mempunyai tujuan yang baik.

Agama dan kepercayaan mempunyai hubungan yang saling menyokong dan mendukung satu sama lain. Menurut Nottingham (1996:14), kepercayaan berusaha menunjukkan dan menjelaskan bagaimana alam gaib ini dapat dihubungkan dengan dunia manusia. Kepercayaan didasarkan pada keyakinan, bukan atas dasar bukti nyata, sedangkan agama merupakan mediator untuk menjelaskan dan memberikan pengertian tentang hakikat dan asal-usul benda maupun makhluk-makhluk sakral tersebut. Dalam hal ini, agama menyediakan peta dan petunjuk untuk mencapai alam gaib.

Kondisi sebuah negara yang plural dalam aspek agama dapat memicu konflik karena perbedaan tradisi dan paham yang dianut. Sebagian masalah yang ada kaitannya dengan unsur agama dapat saja sewaktu-waktu berubah menjadi masalah yang tidak dapat dibendung (Achmad, 2001:11). Pluralitas agama sangat erat berkaitan dengan konflik. Konflik biasanya



muncul karena salah satu agama memandang agama lain selain agamanya salah dan tidak benar, karena ajaran agama lain tidak sesuai dan tidak sama dengannya, dari situ ada beberapa pihak yang merasa agamanya paling eksklusif dan merasa menjadi agama yang paling benar atau superior sehingga agama lain dapat dengan mudah ditaklukan.

“Secara psikologi sosial, sangat dimungkinkan konflik tersebut merupakan akumulasi dari sifat dan perilaku pribadi yang rendah (*underpersonal behavior*) diasumsikan bahwa individu dari agama X melihat individu lain beragama Y cenderung bersifat semu. Keduanya saling berkomunikasi dengan ramah, saling membantu dan berinteraksi secara sosial, namun secara emosional dalam hati mereka tetap menjaga jarak (Purwasito, 2003:156)”.

Dalam film PK, realitas sosial tentang pluralitas agama tergambar dengan jelas melalui ritual agama yang berbeda maupun norma-norma atau aturan-aturan dalam masing-masing agama. Film ini menunjukkan tanda-tanda tertentu yang menggambarkan bagaimana seseorang dapat memaknai pluralitas agama yang ada di sekitarnya dan menghayati nilai-nilai pluralitas. Menurut Van Zoest, film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotik karena film dibangun oleh tanda semata-mata (Van Zoest dalam Sobour 2004:128). Oleh Karena itu, metode penelitian semiotik merupakan metode analisis yang tepat dalam melihat makna, tanda dan lambang yang dapat ditemukan dalam film PK. Metode semiotik merupakan ilmu tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, serta pengiriman dan penerimaannya (Kriyantono, 2009:263).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Semiotik milik Charles Sanders Peirce. Metode semiotik ini digunakan karena tanda-tanda yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang didenotasikan (Sobur, 2004:128). Dalam hal ini ada tanda (*sign*), objek dan interpretan sebagai makna yang dituju. Film mengandung unsur berupa simbol, metafora dan kode-kode abstrak mendalam yang dihasilkan melalui kesepakatan bersama antara anggota masyarakat (Sobur, 2004:131).

Oleh karena itu, metode semiotik Pierce merupakan metode yang cocok karena metode ini berusaha membagi tanda-tanda sebagai ikon, indeks dan simbol. Secara visual yang ditampilkan film merupakan ikon realitas, serta terdapat simbol yang dihasilkan dari masyarakat kemudian digambarkan kedalam film, selain itu ada juga indeks berupa arti atau makna tertentu yang berkaitan dengan simbol. Metode semiotik dinilai cocok diteliti dalam film PK karena dalam film PK terdapat tanda dan lambang mengenai pluralitas agama, seperti ritual beragama, pakaian yang digunakan, konsep ketuhanan yang di anut, dan sebagainya. Penelitian ini mencoba mengetahui penggambaran pluralitas agama dalam film PK.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Melalui latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dibuat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana penggambaran pluralitas agama di India dalam film “PK”?

### **I.3. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui penggambaran pluralitas agama di India dalam film “PK”

### **I.4. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu objek penelitian yang diteliti adalah pluralitas agama dengan subjek penelitiannya yaitu film “PK”, dengan menggunakan metode Semiotik milik Charles Sanders Peirce.

### **I.5. Manfaat penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang sekiranya dapat menjadi sumbangsih terhadap pemikiran dan pengembangan ilmu komunikasi:

#### **I.5.1. Teori/akademis**

Bermanfaat untuk menambah literatur penelitian kualitatif dan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang media perfilman, dalam hal menggambarkan pluralitas agama dalam film.

#### **I.5.2. Praktis**

Dalam manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberi pengetahuan baru mengenai pentingnya simbol, tanda dan lambang dalam sebuah karya film dan sebagai pembelajaran agar pembuat film dapat membuat film mengenai pluralitas agama yang berkualitas ke depannya.